

**CULTURE SHOCK SANTRI LUAR JAWA DI LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN DI JAWA
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF CULTURE SHOCK SANTRI ETNIS LUAR
JAWA DENGAN SANTRI ETNIS JAWA DI PONDOK PESANTREN
TINGKAT ALIYAH AL MUAYYAD MANGKUYUDAN SOLO)**

Sugeng Pramono
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Merantau atau bermigrasi ke daerah yang memiliki latar belakang beda budaya merupakan hal yang wajar. Sebagian santri di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo berasal dari etnis luar Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *culture shock* yang dialami para santri etnis luar Jawa dan cara mengatasinya. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini memilih teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tahapan *culture shock* yang dialami oleh santri etnis luar Jawa terdiri dari empat tahap yaitu: fase optimis, fase kekecewaan, fase pemulihan, dan fase penyesuaian. Fase optimis santri menganggap Solo merupakan kota yang kental akan budayanya. Fase kekecewaan yaitu santri merasakan *culture shock* dari segi bahasa dan bentuk sopan santun Jawa. Fase pemulihannya adalah santri melakukan pembelajaran mengenai bahasa dan bentuk sopan santun melalui teman dekat di pondok. Fase penyesuaian dari *culture shock* yaitu santri sudah bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lancar mengenai bahasa dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

Kata kunci: *culture shock*, lingkungan pondok, dan santri etnis luar Jawa.

A. PENDAHULUAN

Berinteraksi dalam keberagaman kebudayaan sering kali menemui hambatan-hambatan yang tidak diharapkan misalnya dalam bahasa yang digunakan, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan komunikasi terjadi disebabkan adanya sikap yang berbeda antara satu individu dengan individu yang berbeda budaya tersebut.

Merantau merupakan fenomena yang wajar terjadi bagi para santri di Indonesia karena Indonesia memiliki pondok pesantren yang terkenal di setiap wilayah. Banyaknya suku bangsa yang bermukim di kota Solo menyebabkan kemajemukan etnis di Solo dianggap sebagai hal

yang wajar dan lazim. Namun dengan datangnya para santri dari luar pulau ini menambah nuansa perbedaan kebudayaan di pondok pesantren Al Muayyad. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan bahasa, ras, suku, tingkat pendidikan, dan status sosial.

Di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo ada sebagian kecil santri yang berasal dari etnis luar Jawa. Santri yang berasal dari etnis luar Jawa meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan yaitu menuntut pendidikan di pondok pesantren.

Dengan latar belakang budaya yang sudah

melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi *culture shock*.

Subjek pada penelitian ini adalah para santri asal etnis luar Jawa kelas XI tingkat Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

Alasan penulis memilih obyek penelitian di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo karena prestasi pondok pesantren yang meluluskan banyak hafid Quran bila dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di kota Solo.

Keunikan belajar ilmu di pondok pesantren yaitu proses interaksi komunikasi antarbudaya terjadi terus menerus. Komunikasi santri yang terjadi di pondok pesantren terjadi kurang lebih 15 jam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *culture shock* yang dialami para santri etnis luar Jawa dan cara mengatasinya di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Individu waktu berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliwari, 2001:9).

Komunikasi proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lain baik secara

langsung maupun secara tidak langsung dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat ataupun tingkah laku individu tersebut. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi oleh seseorang melalui proses adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya yang dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal yang dipahami bersama (Liliwari, 2001:5). Intinya proses komunikasi merupakan suatu kesamaan makna antara komunikator dan komunikan mengenai apa yang dikomunikasikan.

2. Culture Shock

Menurut Oberg (1996) dalam Mulyana (2007:236) *culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial.

Dalam Samovar dkk. (2010:475) *culture shock* adalah mental yang berasal dari transisi terjadi ketika satu lingkungan kiri yang ia tahu untuk datang dan tinggal di lingkungan yang baru dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang sebelumnya tidak efektif jika Anda harus berlaku dalam lingkungan yang baru.

Tahapan dalam kejutan budaya yang dialami oleh pelaku *culture shock* disebut sebagai kurva-U menurut Larry A. Samovar dkk. (2010:477). Beberapa tahapan kejutan budaya tersebut yaitu :

- a. Fase Optimis yang berisi sukacita, rasa harapan, dan euforia sebagai individuantisipasi sebelum masuk ke budaya baru.
- b. Fase Kekecewaan di mana ia digunakan untuk lingkungan baru mulai tumbuh, misalnya karena kesulitan berbahasa, sistem, lalu lintas, sekolah baru, dll. Orang-orang bingung dan tercengan dengan sekelilingnya, dan dapat menjadi frustrasi dan marah, menjadi permusuhan, dapat dengan mudah marah, tidak sabar, dan bahkan tidak kompeten.
- c. Fase Pemulihan atau fase resolusi, di mana

orang-orang mulai memahami budaya baru. Pada tahap ini, penyesuaian secara bertahap dibuat dan perubahan dalam cara untuk mengatasi berbagai budaya baru. Orang dan peristiwa di lingkungan baru mulai ada tekanan terlalu banyak dan tidak.

- d. Tahap Penyesuaian atau bekerja dengan efektif, orang memiliki elemen kunci dari memahami budaya baru. Kemampuan untuk hidup dalam 2 budaya yang berbeda, biasanya juga disertai oleh perasaan puas dan menikmati.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sehingga peneliti dapat memaparkan data hasil penelitiannya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan informan yang berasal dari etnis luar Jawa. Uji validitas data dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan mencocokkan apa yang diungkapkan oleh informan satu dengan informan yang berbeda. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu model penelitian kualitatif yang mementingkan kondisi sebenarnya yang ditemui di lapangan.

D. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo. Data yang didapatkan mengenai tahapan *culture shock* yang dialami oleh santri etnis luar Jawa di lingkungan baru memiliki kesamaan menurut Larry A. Samovar dkk. (2010:477) yang disebut kurva U. Beberapa tahap fase kurva U terjadinya *culture shock* para santri lintas budaya di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo sebagai berikut:

1. Fase Optimis

Budaya sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dan merupakan unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya dan kepribadian tidak bisa dipisahkan karena budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat.

Seperti hasil wawancara informan yang berasal dari Manado menunjukkan bahwa kota Solo dikenal dengan kota berkepribadian penduduk yang sangat ramah dan sopan santun, biaya hidup masih murah bila dibandingkan dengan daerah lain.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari informan yang berasal dari Pulau Flores, NTT yang menyatakan bahwa Solo merupakan kota yang kental akan seni dan kebudayaan Jawanya.

2. Fase Kekecewaan

Culture shock menimbulkan rasa cemas yang terpisah dari orang-orang yang dekat dalam hidupnya seperti orang tua, keluarga, dan teman dilingkungan lama ke lingkungan yang baru.

Seperti hasil wawancara informan yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat mengungkapkan bahwa penyebab utama dari *culture shock* yang dia alami adalah komunikasi yang terkendala bahasa dan perbedaan cara bicara.

Adapun bentuk *culture shock* yang paling sering dialami oleh para santri lintas budaya di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo, berdasarkan hasil penelitian adalah mayoritas berasal dari segi bahasa maupun dalam logat atau gaya bicara.

Persoalan bahasa dan cara gaya berbicara menjadi penyebab utama dalam proses penyesuaian kebudayaan di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo. Hal tersebut berdampak pada komunikasi sehingga membuat sebagian besar para santri lintas budaya tidak bisa

menghindari terpaan *culture shock*.

3. Fase Pemulihan

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman terhadap bahasa Jawa diketahui bahwa sebagian besar dari para santri lintas budaya sudah cukup memahami bahasa Jawa. Walaupun intensitasnya tidak terlalu besar, namun cukup memadai untuk sekedar memahami lawan bicara yang menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut sudah cukup untuk mengetahui bahasan apa yang sedang diungkapkan oleh lawan bicara.

Persepsi yang datang dari mereka bukan dalam hal materi atau ajaran-ajarannya baik atau buruk, namun dalam hal kesukarannya. Sebagian besar dari mereka merasakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam budaya Jawa adalah sebuah kerumitan yang sulit untuk dimengerti.

4. Fase Penyesuaian

Proses migrasi berlatar belakang pendidikan yang dilakukan oleh santri perantauan mereka harus meninggalkan kebudayaan yang dimiliki menuju budaya baru yang ditempatinya termasuk budaya Jawa.

Terbawanya budaya asal yang masih terlihat pada santri lintas-budaya sebagian besar terletak pada komunikasi verbal secara lisan, yaitu antara lain mengenai bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan.

Fenomena *culture shock* yang dialami oleh individu bersifat kontekstual dan berbeda-beda. Ketakutan merupakan faktor terbesar yang mendorong timbulnya kecemasan ketika individu menempati lingkungan yang baru, hal ini disebabkan keasingan untuk menempati tempat yang berbeda dalam jangka waktu yang tidak singkat. Kecemasan yang disebabkan oleh ketakutan akan menimbulkan rasa percaya diri yang kurang dalam individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa geja-

la *culture shock* dipengaruhi oleh faktor bahasa keseharian. Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang menyebabkan timbulnya *culture shock*.

Bahasa memegang peranan yang sangat vital karena menjadi elemen utama dalam proses penyesuaian kebudayaan di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

Dalam intensitas budaya yang masih melekat, persoalan mengenai bahasa terletak pada sektor komunikasi verbal secara lisan, yaitu masih kentalnya bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan yang berasal dari budaya asal. Hal tersebut masih sulit ditinggalkan karena merupakan identitas budaya daerah masing-masing para santri lintas-budaya.

Pemahaman akan budaya setempat, pemahaman akan bahasa Jawa dianggap sebagai kebutuhan yang paling sulit dalam menyesuaikan diri. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar para santri lintas budaya yang mengaku cukup memahami bahasa Jawa. Persoalan yang muncul adalah ketika muncul kesulitan akibat adanya tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa yang dianggap cukup rumit.

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa problema bahasa muncul di semua dalam penyesuaian kebudayaan di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo, baik itu yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Hal ini wajar terjadi karena penyesuaian kebudayaan merupakan suatu proses yang di dalamnya mengharuskan pelakunya untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan barunya, sementara itu dalam melakukan interaksi dan komunikasi tentunya diperlukan bahasa sebagai alatnya.

E. KESIMPULAN

Santri pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo kelas XI yang berasal dari etnis luar Jawa mengalami *culture shock*. Ben-

tuk *culture shock* adalah dari perbedaan bahasa. Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan membuat sebagian besar para santri lintas budaya tidak bisa menghindari terpaan *culture shock*.

Sering berkumpul dan kemauan untuk

berinteraksi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi *culture shock*. Pelaku *culture shock* tidak segan untuk bertanya ketika tidak memahami maksud dari pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Samovar, L., Porter, Richard, dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.